

BAB IV

ANALISIS TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PADA Q.S. AT- TAHRIM AYAT 6

A. Analisis Terhadap Konsep Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Karena keberhasilan pendidikan dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan dalam lingkup-lingkup selanjutnya serta sebagai upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.¹

Karena tugas keluarga yang sangat urgen, maka fondasi dan dasar-dasar awal pendidikan harus ditanamkan dalam keluarga. Hal ini guna melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik.

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa, ...*, hlm. 106

Berdasarkan pendapat para mufassir tentang tafsir surat *al-Tahrim*, pendidikan keluarga dimulai dengan memelihara diri sendiri dari api neraka dengan menjadikan perangai dan tingkah lakunya agar dapat dijadikan contoh untuk memelihara seluruh isi rumah tangganya kelak, isteri dan anak-anak.

Berbicara pendidikan dalam keluarga, aktivitas pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian muslim harus sudah dimulai sejak dini, dari rumah yang menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak. Sebab dari darah daging merekalah anak lahir membawa sifat dan bakat turunan. Dari keduanya terbentuk lingkungan rumah di mana anak menemukan dunianya dan elemen dasar pembentukan perilakunya.

Mengenai pengertian pendidikan keluarga, Hasan Langgulung membatasi pengertian terhadap pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan ayah ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk

memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan.²

Karena untuk pertama kalinya dalam keluarga, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan keluarga adalah sebuah proses (tindakan) dan implementasi yang dilakukan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.³ Yakni orang tua berusaha mendidik dan membimbing anak melalui berbagai kegiatan dalam rumah dengan memberikan nilai pendidikan di dalam berkegiatan.

Berdasarkan tafsir dari surat *al-Tahrim* ayat 6, keluarga yang dimaksud di sini adalah ayah, ibu, anak-anak, budak laki-laki, dan budak perempuan atau zaman

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 19

³ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), hlm. 255

sekarang disebut pembantu yang tinggal dalam satu atap. Semua itu menjadi tanggung jawab khususnya ayah untuk memenuhi hajat hidup seluruh anggota keluarganya bukan hanya dari segi materi namun juga kebutuhan rohani, perasaan aman, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan senantiasa menjaga hubungan harmonis dalam rumah tangga dan menjaga ketaatan kepada Allah. Agar anak mendapatkan suasana yang tenang, damai, sehingga anak lebih mudah mencerna apa yang diberikan dan dicontohkan orang tua dalam mendidik anak.

B. Analisis Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Dalam melaksanakan pendidikan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi, agar tumbuh kembang pribadi anak menjadi optimal. Tanggung jawab ini mencakup berbagai hal, bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik namun kebutuhan lain yang dapat menunjang pribadi anak dalam menjalani hidup.

Menurut Hery Noer Ali, tanggung jawab keluarga dibagi menjadi tiga bagian:

1. Keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, sayang dan perlindungan.
2. Mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya,
3. Bekerja sama dengan pusat-pusat pendidikan diluar lingkungan keluarga.⁴

Selain itu, apabila suami istri dianugerahi anak oleh Allah, maka menjadi kewajiban pulalah bagi ayah memilihkan nama yang baik baginya, mengajarnya menulis dan membaca, dan jika telah datang waktunya lekas peristerikan jika laki-laki dan lekas persuamikan jika perempuan.⁵

⁴ Hery Noer Ali & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003) hlm. 201

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 311-313

Berdasarkan Q.S. *al-Tahrim* ayat 6 tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga adalah membimbing dan mendidik anak agar tidak terjerumus ke dalam api neraka seperti orang-orang kafir dan batu yang dijadikan bahan bakarnya, serta menjadikan keluarga senantiasa taat kepada Allah sebagaimana sifat malaikat yang selalu mengerjakan dan menyegerakan apa yang diperintah oleh Allah.

Maka orang tua dituntut agar mengajarkan kebaikan dan menanamkan keimanan kepada anak sejak dini supaya di kemudian hari anak dapat memegang teguh keimanannya dan tidak terpengaruh dengan hal-hal duniawi yang akan menjadikannya kafir. Dalam hal mendidik anak, orang tua harus memenuhi segala kebutuhan anak dari pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya hingga mencapai *aqil baligh* atau saat anak dikenakan beban (*taklif*) atas suatu syari'at sehingga anak menanggung sendiri atas apa yang diperbuatnya.

C. Analisis Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga pada Q.S. al-Tahrim ayat 6

Dalam hal tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga, jika dikaitkan dengan surat *al-Tahrim* ayat 6, dalam ayat tersebut Allah memperingatkan agar menjaga diri dan keluarga kita supaya terhindar dari api neraka. Menjaga diri kita yaitu dengan senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang menjadi larangan-Nya.

Kaitannya menjaga diri sendiri dari api neraka maka perlu diperhatikan sebelum membina rumah tangga yaitu dalam hal mencari jodoh. Kalau seorang hendak mencari pasangan utamakan dari keluarga yang menghormati nilai-nilai agama. Sebab dengan sekufu', yaitu sama pandangan beragama, maka mudahlah bagi suami membimbing istrinya.

Sedangkan dalam menjaga keluarga kita yaitu dengan memberi nasihat dan mengajarkan aqidah, adab, syariat mengenai halal-haram serta hal-hal lain yang mampu mendorong mereka dalam ketaatan kepada Allah, dan mencegah mereka agar tidak berbuat durhaka

kepada Allah dengan membantu mereka dalam menjalankan perintah Allah serta mengajak mereka dalam kebaikan.

Maksud peringatan dalam ayat ini adalah bahwa menjaga diri dari api neraka dimulai dengan keharmonisan rumah tangga dan ketaatan kepada Allah, lalu ajarkanlah kepada anak mengenai akhlak, adab, dan hal-hal kebaikan lain. Kemudian ayat ini juga mengancam kita agar jangan sampai murtad dan menjadi orang kafir yang akan menjadi bahan bakar neraka. Lalu kita harus bisa menanamkan ketaatan pada seluruh anggota keluarga dalam menjalankan syari'at agama. Agar hal itu menjadi kesadaran pribadi dari diri mereka sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat dalam pergaulan maupun pekerjaan.

Sebagai usaha dalam menjaga keluarga kita dari api neraka bisa kita lakukan dengan cara pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan di rumah bagi seluruh anggota keluarga. Hal ini juga memerlukan adanya materi, metode, media dan evaluasi dalam proses pendidikannya.

Materi dalam pendidikan keluarga sebaiknya berkaitan dengan hal-hal pokok atau fardhu 'ain, dan mengenai materi pendidikan ini sudah tercantum dalam bab II yakni dalam Q.S. *Luqman*/31 : 12-19. Materi tersebut antara lain sebagai berikut :

Pertama, materi yang berkaitan dengan akidah tauhid yakni tentang selalu bersyukur kepada Allah, dan jangan mempersekutukan Allah. Demikian yang tergambar dalam ayat 12, 13, dan 16.

Kedua, materi pembelajaran tentang menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua, seperti yang tergambar pada ayat 14 dan 15.

Ketiga, materi yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah terutama shalat seperti yang terlihat dalam ayat 17

Keempat, materi yang berkaitan dengan akhlak mulia, antara lain amar ma'ruf nahi munkar, bersabar saat tertimpa musibah, tidak sombong, berjalan dengan sederhana dan melunakkan suara, seperti yang tergambar dalam ayat 18 dan 19.

Kemudian metode yang efektif dalam pendidikan keluarga yaitu metode nasihat atau

menyampaikan sesuatu dengan hikmah yakni dengan tegas dan benar, lalu metode cerita yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat baca anak, dan terakhir metode keteladanan, metode ini dirasa paling efektif karena kebiasaan baik yang kita lakukan secara tidak langsung akan ditiru oleh anak.

Media yang digunakan dalam proses pendidikan keluarga bisa dari bermacam hal yaitu pertama, menggunakan media alam sekitar, dengan menggunakan langit, gunung, bumi, matahari, bulan, bintang dapat kita jadikan media agar kita *tadabbur* terhadap ciptaan Allah, bahwa kita dihadapan Allah sangat kecil. Misal dalam peristiwa turunnya hujan, anak juga dapat diajarkan bahwa air bagi kehidupan kita sangat penting sebagai sumber kehidupan semua makhluk dibumi, maka anak secara tidak langsung diajak untuk menjaga lingkungan agar yang kita rasakan saat ini dapat berlangsung lama hingga generasi penerus.

Mengenai bentuk evaluasi, pada dasarnya terdapat dua bentuk evaluasi Allah terhadap manusia. Pertama, evaluasi yang sangat tidak menyenangkan, dan kedua evaluasi yang amat menyenangkan. Dalam

pendidikan keluarga maka bentuk evaluasinya berupa *reward and punishment*. *Reward* akan diterima jika seorang anak berprestasi dan selalu menjalankan ketaatan kepada Allah, dan sesuatu yang diterima bukan hanya berbentuk hadiah namun juga sanjungan, pujian atau diberi motivasi agar tetap teguh dan tetap melakukan kebaikan.

Namun sebaliknya *punishment* akan diberikan jika anak berbuat jahat bahkan hingga merugikan orang lain, orang tua pasti akan memberi hukuman dari ringan hingga akan membiarkan anak bertanggung jawab sendiri atas kesalahan yang dilakukannya. Namun dalam pemberian hukuman sebaiknya jangan berbentuk hukuman fisik, karena yang demikian akan menanamkan dendam pada anak kelak ketika menjadi orang tua. Anak harus diberikan kesadaran untuk berkonsekuensi atas perbuatannya dan dorong anak agar tidak mengulangi kesalahannya, bantu anak dalam memperbaiki diri serta memohon ampun kepada Allah.